



Indonesian Language as a Means of Positive Student Character Building

Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembentukan Karakter Positif Siswa

Rika Fauziah Saprudin^{1*}, Alvina Giovanni², Nina Herlina³, Suherli Kusmana⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Indonesian language learning in elementary schools not only aims to improve language skills, but also serves as a character building tool for students. This study aims to describe the role of Indonesian language learning in students' character building and identify the teacher's strategy as a teacher in integrating character values. The approach used was descriptive qualitative through total sampling technique involving all fourth grade students at SDN 2 Sitiwinangun. Data were collected through interviews, observation and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. This model includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that Bahasa Indonesia contributes greatly to character building. As many as 84% of students stated that this learning teaches honesty, 89% assessed that teachers emphasize good manners, and 79% said that reading texts are full of good values. The strategies used by teachers include modeling (79%), giving meaningful tasks (74%), educational reprimands (68%), and habituation of polite language (63%). The results of this study show that Indonesian language learning is effective in shaping students' positive character through the integration of moral values in the learning process, so that it becomes an important provision in social and community life.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Mahardika Darmawan
Kusuma Wardana

Reviewed by:
Suciati Purwo
Deni Adi Putra

*Correspondence:
Rika Fauziah Saprudin
rikafzyhs28@gmail.com

Received: 25 June 2025
Accepted: 01 July 2025
Published: 17 July 2025

Citation:
Rika Fauziah Saprudin, Alvina Giovanni, Nina Herlina, Suherli Kusmana (2025) Indonesian Language as a Means of Positive Student Character Building. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. 14:2. doi: 10.21070/pedagogia.v14i2.1952

Keywords: Indonesian Language Learning, Character Building, Elementary Education, Teacher Strategies, Moral Values

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter siswa dan mengidentifikasi strategi guru sebagai pengajar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik total sampling yang melibatkan seluruh siswa kelas IV SDN 2 Sitiwinangun. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter. Sebanyak 84% siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini mengajarkan kejujuran, 89% menilai guru menekankan budi pekerti yang baik, dan 79% menyatakan bahwa teks bacaan sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Strategi yang digunakan guru antara lain pemodelan (79%), pemberian tugas yang bermakna (74%), teguran yang mendidik (68%), dan pembiasaan berbahasa yang santun (63%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia efektif dalam membentuk karakter positif siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai moral dalam proses

pembelajaran, sehingga menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, Pendidikan Dasar, Strategi Guru, Nilai-Nilai Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional dalam sistem pendidikan Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan diperkuat melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Data (Badan Pusat Statistik, 2023) menunjukkan bahwa sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib yang memiliki alokasi waktu terbesar dalam kurikulum.

Bahasa Indonesia memiliki empat fungsi utama sebagai bahasa resmi, bahasa pendidikan, alat komunikasi nasional, dan sarana pengembangan budaya dan ilmu (Isnanda, 2022). Lebih dari itu, Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa dan unsur fundamental dalam membangun identitas serta budaya nasional (Nur Hakim, 2023). Bahasa ini dipakai dalam pemerintahan, sekolah, pembangunan, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran, saat siswa berbicara atau menulis menggunakan Bahasa Indonesia yang benar, mereka bukan hanya mengasah kemampuan untuk berkomunikasi, tetapi juga belajar menghargai budaya dan menjaga keberlangsungan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (Wulandari & Muhroji, 2025).

Penanaman nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan merupakan fondasi penting membentuk generasi muda yang unggul untuk bangsa ini, memiliki empati, serta kepedulian terhadap sesama (Onde, 2020). Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berhenti pada teori, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata peserta didik sehari-hari. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, khususnya dalam hal integrasi yang optimal dengan mata pelajaran. Tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar adalah kurangnya waktu dan sumber daya yang memadai untuk menjalankan program secara efektif (Khasanah & Rosila).

Bahasa Indonesia bukan hanya digunakan untuk komunikasi, tapi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kepribadian siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan keseharian siswa, mereka merasa lebih dekat dan terlibat dengan materi yang dipelajari (Ramandhani & Widartono, 2024). Melalui pembelajaran ini, siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki karakter positif, seperti ramah, sopan, jujur, toleran, percaya diri, dan nilai-nilai moral lainnya (Iqbal & Zulfianita, 2024). Pendekatan kontekstual, yakni pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna, karena peserta didik bukan hanya mempelajari struktur bahasa, tapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui situasi yang relevan dengan dunia mereka (Aminah, 2022).

Salah satu tujuan terpenting dalam dunia pendidikan

adalah membentuk karakter peserta didik. Siswa yang terbiasa menunjukkan perilaku positif dan memiliki panutan yang baik cenderung lebih mudah mengembangkan karakter mulia serta menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak baik (Saifullah & Hanif, 2024). Pada masa ini, siswa berada pada tahap perkembangan awal dalam mengetahui nilai-nilai moral dan sosial (Hadi Rohyana, 2024). Maka dari itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi media efektif untuk menanamkan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi dan kerja sama (Santika & Sudiana, 2021). Melalui pembelajaran berbagai bentuk teks, seperti cerita fabel, legenda, dan percakapan sehari-hari, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga diajak untuk memahami dan menginternalisasi pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Proses ini menjadikan Bahasa Indonesia sebagai wahana penting dalam pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh (Rosid, 2021). Pendekatan kontekstual memiliki efektivitas tinggi dalam membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa lebih mudah mengaitkan konsep yang dipelajari berdasarkan pengalaman faktual di kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka (Putri, 2024).

Riset-riset terdahulu menunjukkan potensi besar pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mendukung pendidikan karakter. Beberapa penelitian telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara langsung pada empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, menulis) dan menekankan bahasa sebagai cermin kepribadian serta sarana pembentukan karakter (Sulistiyowati, 2013). Penelitian lain mengintegrasikan sastra dan budaya secara simultan menggunakan cerita rakyat (mite, legenda, dongeng) sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai karakter (Isnanda, 2015). Pendekatan inovatif juga telah dilakukan dengan mengintegrasikan aspek afektif (yang berkaitan dengan sikap, emosi) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal yang diterapkan dalam konteks pascapandemi dengan memanfaatkan media digital untuk membangun karakter siswa (Samsiyah, 2021). Selain itu, optimalisasi berbagai bentuk karya sastra populer (cerpen, novel, drama, puisi, pantun) sebagai media pendidikan karakter melalui pengalaman estetik dan ekspresif siswa juga telah dilakukan (Shobirin, 2018).

Studi terbaru menggunakan pendekatan terpadu empat keterampilan berbahasa dengan mengaitkan nilai karakter spesifik pada setiap tahap pembelajaran dan memposisikan bahasa Indonesia sebagai alat strategis menghadapi tantangan era digital (Hoerudin, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar efektif dalam membentuk karakter, terutama di kelas-kelas rendah sekolah dasar (Harlina, 2020). Karakter akhlak ini sangat penting untuk kehidupan manusia (Karima & Gusmaneli, 2024). Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan membaca siswa dan meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal yang mengandung banyak nilai karakter (Sapulette & Markiano, 2024). Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikemas dengan pendekatan literasi dan peran aktif guru mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara

efektif (Iis Aprinawati, Adi Atmoko, 2024). Pendekatan seperti diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan penggunaan media sastra dianggap efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Selain itu, strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga perlu melibatkan pembiasaan positif, keteladanan guru, serta suasana belajar yang menyenangkan, sebagaimana ditekankan dalam berbagai studi (Asdaningsih & Erviana, 2022).

Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan di SD Sungai Penuh mengenai Kunun (sastra lisan tradisional Kerinci), juga memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter (Maiza, 2020). Meski pemanfaatan sastra lokal tersebut masih dalam tahap perencanaan, hasilnya menunjukkan adanya upaya serius dari sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penguatan karakter dan budaya. Hal ini berlandaskan pada fungsi utama pembelajaran sastra dalam membentuk budi pekerti yang halus, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta menanamkan kecintaan terhadap budaya. dan mempermudah pertukaran kreatif ide, ide, imajinasi, dan gagasan (Hafizah et al., 2021)

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diatasi. Pertama, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti peran materi ajar atau media pembelajaran, tanpa mengungkap secara mendalam bagaimana proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara holistik mulai dari interaksi, strategi guru, hingga dinamika kelas berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru memiliki peran yang beragam. Menurut Adam dan Becey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, guru memiliki berbagai peran, antara lain sebagai pendidik, pemimpin di dalam kelas, penasihat bagi siswa, pengelola aktivitas pembelajaran, pengelola lingkungan belajar, pemberi semangat, dan tempat berkonsultasi (Juhaeni, 2022). Kedua, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada skala besar tanpa mempertimbangkan konteks sosiolinguistik spesifik, seperti dinamika pembelajaran bahasa nasional di lingkungan yang didominasi bahasa daerah.

Ketiga, dalam era implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dioptimalkan untuk mendukung enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keempat, minimnya penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi pembelajaran dengan total sampling pada kelas kecil untuk memahami dinamika pembelajaran secara mendalam.

Kondisi sosiolinguistik Indonesia yang beragam menciptakan tantangan tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu lintas disiplin yang mengkaji hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat, dengan fokus utama pada bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial (Andrian Febrianto et al., 2022). Di daerah-daerah tertentu, siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan berinteraksi dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam konteks formal

pendidikan. Fenomena ini menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks namun menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks pembentukan karakter.

SDN 2 Sitiwinangun yang terletak di daerah Jamblang, Cirebon, menyajikan konteks sosiolinguistik yang unik. Mayoritas siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, sementara Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks pembelajaran formal. Kondisi ini menciptakan situasi diglosik yang menarik untuk dikaji dalam konteks pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru karena bukan hanya bertujuan memahami peran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa secara umum, tetapi juga secara khusus mengkaji dinamika pembelajaran bahasa di lingkungan siswa yang dominan berbahasa Jawa, dan mendeskripsikan secara mendalam peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa serta mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam menerapkan nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut, focus penelitian ini: (1) Bagaimana peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN 2 Sitiwinangun? dan (2) Strategi apa yang digunakan oleh guru untuk menerapkan nilai karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan studi pendidikan karakter, memberikan wawasan praktis bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan karakter, serta memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran bahasa yang responsif terhadap keberagaman sosiolinguistik Indonesia.

METODE

Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui makna, pengalaman dan proses yang terjadi secara alami di kelas. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sitiwinangun, yang berlokasi di Kabupaten Cirebon. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Data yang diperoleh dari hasil analisis kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kejadian secara logis, akurat, dan sesuai dengan fakta, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh tentang peran pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa (Rahmawati & Roshayanti, 2024).

Subjek penelitian terdiri dari semua siswa kelas IV yang berjumlah 19 siswa, dan guru kelas yang mengajar Bahasa Indonesia pada tingkat tersebut. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah total sampling, yakni melibatkan seluruh siswa kelas IV sebagai partisipan dalam proses pengumpulan data.

Penggunaan teknik total sampling dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Jumlah populasi yang

kecil, yaitu 19 siswa, memungkinkan peneliti melibatkan seluruh siswa tanpa menghadapi kendala sumber daya yang berarti. Selain itu, karena seluruh siswa berada dalam satu kelas dan memiliki karakteristik yang relatif homogen, hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap dinamika pembelajaran yang terjadi. Pemilihan teknik ini juga sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian, di mana fokus utama adalah pada kedalaman pemahaman terhadap konteks dan makna, bukan pada generalisasi secara statistik.

[Table 1 about here]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai karakter muncul dalam interaksi kelas, sedangkan wawancara semi-terstruktur guru dan siswa digunakan untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman para partisipan terkait penanaman nilai karakter melalui materi Bahasa Indonesia serta angket yang berisi 16 pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian: peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter (8 pertanyaan) dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter (8 pertanyaan). Berikut adalah kisi-kisi untuk angket siswa.

[Table 2 about here]

Instrumen penelitian ini telah melalui proses validasi guna memastikan kelayakan dan keakuratan isi. Validasi angket siswa dilakukan oleh dua orang guru, sementara lembar wawancara divalidasi oleh kepala sekolah. Setelah memperoleh hasil penilaian dari para validator, data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Kesimpulan dari hasil validasi tersebut kemudian ditentukan berdasarkan kriteria validitas yang tercantum dalam Tabel 3 berikut.

[Table 3 about here]

[Table 4 about here]

[Table 5 about here]

Penelitian dilakukan setelah memperoleh izin sekolah. Prinsip etika dijaga melalui kerahasiaan identitas, kesukarelaan partisipasi. Kredibilitas data dipastikan melalui dokumentasi.

Merujuk dari hasil validasi instrumen penelitian, baik angket maupun wawancara menunjukkan tingkat kevalidan yang sangat tinggi. Untuk instrumen angket (Tabel 4), diperoleh persentase rata-rata 97% dengan semua komponen (aspek kesesuaian 97%, bahasa dan redaksi 100%, serta struktur 96%) tergolong sangat valid. Hasil serupa terlihat pada instrumen wawancara (Tabel 5) yang mencapai 100% validitas untuk aspek kesesuaian, bahasa, dan relevansi, serta 92% untuk struktur. Dengan demikian, seluruh instrumen telah memenuhi kriteria validitas yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan teknik tematik melalui serangkaian langkah, yakni mereduksi data, menyusun data dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mengubah data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara menjadi informasi yang lebih mudah dipahami. Misalnya, ketika mengeksplorasi nilai kejujuran, peserta diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait perilaku jujur. Selanjutnya, penyusunan data dilakukan dengan mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam bentuk tabel, bagan, dan narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola dan tema. Dalam konteks ini, peneliti fokus pada mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan angket siswa. Selain itu, dilakukan member check dengan meminta konfirmasi dari informan guna memverifikasi bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah lingkungannya yang terbatas pada satu sekolah, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili variasi konteks sosial, budaya, atau kebijakan pendidikan di lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian serupa diuji dalam setting yang lebih beragam, seperti sekolah dengan karakteristik demografis, kurikulum, atau sumber daya yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia mempengaruhi karakter siswa di sekolah dasar. Untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam, peneliti melakukan dua teknik pengumpulan data, yakni angket dan wawancara. Hasil dari kedua instrumen ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya siswa kelas IV.

Data angket diperoleh dari 19 siswa yang mengisi kuesioner mengenai persepsi mereka terhadap peran pelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter. Sementara itu, data wawancara diperoleh dari guru kelas IV yang memberikan pandangan dan pengalaman langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Data kemudian dianalisis menggunakan proses coding tematik dengan kode-kode seperti "keteladanan-guru", "kepercayaan-diri", "tanggung-jawab", "sopan-santun", dan "kerja-sama" untuk mengidentifikasi pola-pola pembentukan karakter.

Angket yang digunakan terdiri dari 16 pertanyaan yang mencakup dua aspek utama: (1) Peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa (8 pertanyaan), dan (2) Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran (8 pertanyaan). Hasil lengkap dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

[Table 6 about here]

Untuk mempermudah interpretasi, berikut visualisasi data untuk indikator karakter kunci:

[Figure 1 about here]

Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Pertanyaan-pertanyaan wawancara mencakup berbagai aspek, mulai dari efektivitas materi pelajaran, perubahan sikap siswa, metode pembelajaran yang digunakan, hingga cara guru memberi keteladanan dan penghargaan terhadap sikap positif siswa. Data wawancara disajikan dalam bentuk tabel berisi pertanyaan dan ringkasan jawaban yang diperoleh dari narasumber.

[Table 7 about here]

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menggunakan angket dan wawancara, menunjukkan respons yang sangat positif dari siswa kelas IV terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 84% siswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka merasa senang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia (Tabel 6, item 1). Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru dalam wawancara: "Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran Bahasa Indonesia karena mereka dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka melalui kegiatan mengarang cerita, membuat pantun, dan menulis puisi." Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berhubungan dengan kehidupan keseharian siswa, sehingga mereka merasa terhubung dengan pelajaran.

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik, dengan menanamkan karakter yang kuat agar individu dapat memberikan kontribusi bagi dirinya dan lingkungan (Annur, 2021). Selain itu Pendidikan karakter ini bertujuan untuk menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas dan etika sosial yang kuat (Ilham, 2023).

1. Kejujuran

Terkait kontribusi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter, karakter jujur memperoleh dukungan tinggi dengan 84% siswa sangat setuju bahwa pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan mereka untuk bersikap jujur (Tabel 6, item 2). Karakter jujur memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan karakter lainnya, karena kejujuran berasal dari pengolahan hati, sementara karakter-karakter lain umumnya tumbuh dari pengolahan jiwa (Baharun & Maryam, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa mengerjakan tugas dengan jujur. Dalam wawancara Guru menegaskan: "Saya selalu mengarahkan dan memantau siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengerjakan dengan kemampuan sendiri."

2. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab juga tertanam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan 47% siswa sangat setuju dan 53% setuju bahwa mereka belajar untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia (Tabel 6, item 3). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Guru dalam wawancara menyatakan bahwa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat ditanamkan beberapa nilai karakter penting seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dengan pengawasan dan bimbingan yang konsisten, siswa belajar pentingnya tanggung jawab dan kejujuran dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

3. Sopan Santun

Nilai sopan santun menunjukkan persentase tertinggi dengan 89% siswa sangat setuju bahwa guru Bahasa Indonesia mengajarkan pentingnya sopan santun (tabel 6, item 4). Tata krama atau sikap sopan merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, karena hal tersebut akan berdampak pada cara mereka berhubungan dan berinteraksi dengan orang (Janah, 2023). Berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa sangat sopan dan tertib saat belajar. Guru dalam wawancara menjelaskan bahwa "Siswa mulai menggunakan kosakata yang lebih baik dan tepat dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam berbicara dengan sopan dan santun, terutama ketika berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua."

4. Menghargai Pendapat

Sikap menghargai sesama dapat diartikan sebagai wujud dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Individu yang memiliki sikap ini tidak akan melakukan tindakan atau mengucapkan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, yang dapat menyakiti orang lain (Susilawati, 2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia juga menanamkan nilai saling menghargai, dengan 58% siswa sangat setuju dan 42% setuju bahwa saat belajar Bahasa Indonesia, mereka diajarkan untuk menghargai pendapat teman (tabel 6). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa berdiskusi dengan baik. Guru dalam wawancara menyatakan bahwa menanamkan sikap toleransi dan menghargai pendapat teman melalui diskusi dalam pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mendengarkan dengan seksama ketika temannya sedang berbicara atau menyampaikan pendapat. Guru mengajarkan bahwa mendengarkan pendapat orang lain adalah bentuk penghargaan, dan setiap pendapat berhak untuk didengar meskipun berbeda dengan pendapat sendiri.

6. Kepercayaan Diri

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kepedulian sosial siswa. Bahasa memiliki peranan krusial dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang, karena melalui bahasa individu mampu mengungkapkan pikiran serta menjalin komunikasi dengan orang lain (Maghfiroh, 2022)

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkontribusi terhadap rasa percaya diri siswa. Hal ini terlihat dari 58% siswa yang sangat setuju bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia (tabel 6). Guru menyampaikan bahwa kegiatan mengarang, mendongeng, dan presentasi memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan mereka secara terbuka. "Siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka," ujar guru dalam wawancara. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa sangat percaya diri ketika belajar dan menjawab pertanyaan

7. Kepedulian Sosial

Selain membangun kepercayaan diri, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menumbuhkan kepedulian sosial. Sebanyak 63% siswa sangat setuju bahwa pelajaran ini membuat mereka lebih peduli terhadap orang lain (tabel 6). Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memungkinkan siswa dari latar belakang yang beragam untuk menjalin komunikasi yang efektif. Guru menyatakan bahwa penggunaan bahasa nasional mendorong siswa untuk memahami keberagaman dan saling menghargai, terutama dalam kegiatan kelompok.

8. Penanaman Nilai Moral Melalui Bacaan

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagai ujung tombak pendidikan, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membimbing siswa (Herliana & Anugraheni, 2020). Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Nilai-nilai kebaikan juga ditanamkan melalui teks bacaan, dengan 79% siswa sangat setuju bahwa cerita atau teks dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan nilai-nilai kebaikan (tabel 6). Hasil observasi menunjukkan bahwa buku paket Bahasa Indonesia bertema "Lihat Sekitar" dan isinya banyak mengandung nilai-nilai pembentukan karakter. Penanaman nilai moral diperkuat oleh data angket yang menunjukkan bahwa 32% siswa sangat setuju dan 42% setuju bahwa guru menjelaskan pesan moral dari cerita atau bacaan dalam pelajaran (tabel 6). Dalam wawancara, guru menyatakan, "Saya menggunakan teks-teks bacaan yang kaya akan nilai moral dan mengaitkan pesan-pesan tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa." Strategi guru dalam menanamkan nilai

moral meliputi pemberian tugas menulis cerita bertema karakter, penggunaan metode diskusi kelompok, serta penguatan intonasi dan tanda baca dalam kegiatan membaca. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat karakter.

9. Keteladanan Guru

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat beragam. Selain mengajarkan pelajaran, guru juga berperan dalam membimbing siswa ketika mereka menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan (Tinambunan, 2024). Salah satunya adalah melalui keteladanan guru, dengan 79% siswa sangat setuju bahwa guru Bahasa Indonesia memberi contoh sikap yang baik dalam keseharian. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan contoh serta membimbing perilaku anak. Guru dalam wawancara menyatakan, "Saya selalu datang tepat waktu, menggunakan bahasa santun, dan berusaha adil terhadap semua siswa."

10. Strategi Kooperatif dan Diskusi

Pembelajaran kooperatif juga menjadi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Walaupun hasil angket menunjukkan hanya 32% siswa sangat setuju bahwa guru mendorong mereka untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan teman, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengerjakan materi secara berkelompok dan siswa berdiskusi dengan baik. Dalam wawancara, guru menegaskan, "Saya sering menggunakan metode diskusi kelompok untuk melatih kerja sama dan saling menghargai." Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi siswa dan praktik nyata.

11. Penghargaan dan Teguran Edukatif

Pemberian penghargaan dan teguran yang edukatif juga menjadi strategi guru, dengan 63% siswa sangat setuju bahwa guru memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap baik, dan 68% sangat setuju bahwa guru menegur dengan baik jika siswa atau teman berbuat tidak sopan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menegur dan menasehati jika ada yang berperilaku salah. Guru mengatakan, "Saya memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap karakter positif dengan berbagai cara, termasuk memberi mereka peran sebagai pemimpin kelompok." Untuk teguran, guru lebih memilih pendekatan personal yang tidak merendahkan.

Pemberian tugas yang bermakna juga menjadi strategi guru, dengan 74% siswa sangat setuju bahwa guru memberikan tugas yang membantu mereka belajar bertanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan tugas. Guru dalam wawancara menyatakan bahwa strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah memberikan tugas-tugas yang mengembangkan kreativitas dan kritis seperti

menulis cerita atau puisi dengan tema moral tertentu, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan literasi yang membutuhkan tanggung jawab dan disiplin.

12. Pembiasaan Bahasa Sopan

Guru bisa mengajarkan nilai sopan santun pada anak-anak dengan memulai dari tindakan-tindakan sederhana yang memberikan pengaruh besar (Faizi, 2025). Penggunaan bahasa yang sopan ditekankan oleh guru, dengan 63% siswa sangat setuju bahwa guru membiasakan mereka menggunakan kata-kata sopan dalam kegiatan belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat sopan dan tertib saat belajar. Guru dalam wawancara menjelaskan bahwa selalu berusaha menjadi teladan bagi siswa dengan datang tepat waktu, berbicara dengan bahasa yang santun dan baku, dan menghargai setiap pendapat siswa.

13. Pembelajaran Kontekstual dan Tugas Bermakna

Kontekstualisasi pembelajaran juga menjadi strategi guru, dengan 32% siswa sangat setuju dan 47% setuju bahwa guru sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru dalam wawancara menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa terhubung dengan materi yang dipelajari.

Dalam konteks sekolah yang mayoritas berlatar bahasa ibu Jawa, penggunaan Bahasa Indonesia menjadi sarana penting untuk mengembangkan karakter secara nasional. Latar belakang bahasa ibu ini turut mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai karakter. Bahasa Jawa yang kental dengan norma sopan santun kemungkinan besar memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai etika dan kesopanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bisa menjelaskan mengapa persentase siswa yang menyatakan sangat setuju terhadap nilai sopan santun (89%) jauh lebih tinggi dibanding kerja sama (32%). Implikasi pedagogisnya menunjukkan bahwa guru perlu lebih mengembangkan metode pembelajaran kooperatif untuk menyeimbangkan pencapaian nilai-nilai karakter lainnya.

Interaksi siswa dalam Bahasa Indonesia memungkinkan mereka belajar nilai-nilai universal seperti kejujuran dan toleransi lintas budaya. Pembelajaran ini sekaligus menjembatani keberagaman budaya lokal dengan nilai-nilai nasional. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan desain deskriptif dan melibatkan satu kelas. Desain ini tidak memungkinkan generalisasi hasil secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal atau eksperimen kontrol sangat dianjurkan untuk mengukur dampak pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap pembentukan karakter siswa secara lebih komprehensif dan mendalam.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia

terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menjadi wahana penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru sebagai fasilitator dan teladan memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses belajar secara konsisten dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 2 Sitiwinangun, pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa kelas IV. Penelitian ini menjawab dua fokus utama: (1) Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas IV, khususnya nilai kejujuran (84%), sopan santun (89%), dan kepedulian sosial (63%). (2) Strategi yang digunakan guru mencakup keteladanan, pemberian tugas bermakna, pembiasaan bahasa sopan, serta diskusi dan penguatan nilai moral dalam teks bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar sarana pengembangan keterampilan berbahasa, melainkan juga menjadi media efektif dan wahana untuk integrasi nilai karakter secara kontekstual dalam membentuk karakter positif siswa yang akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan guru untuk merancang pembelajaran berbasis teks yang mengandung nilai karakter, serta penggunaan pendekatan kontekstual yang relevan dengan latar budaya siswa. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini mendukung pentingnya memperkuat peran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan pendekatan longitudinal atau eksperimen kuasi untuk mengukur dampak jangka panjang pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap perkembangan karakter, terutama di lingkungan multibahasa yang masih jarang dikaji secara mendalam.

REFERENSI

- Ajie Rafi Nur Hakim, Nur Afifah April Yani, Yulia Hana Nurlatifah, & Maulia Depriya Kembara. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus sebagai Identitas Nasional terhadap Persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232–242. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.797>
- Akhmad Iqbal, & Eka Zulfanita. (2024). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Basicedu, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Ammar Saifullah, & Muh Hanif. (2024). Metode Pembiasaan dan Keteladanan untuk Mendidik Karakter Siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 8361–8371.
- Andrian Febrianto, Ani Rakhmawati, & Kundharu Saddhono. (2022). Dimensi Masalah Sociolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 5(2), 308. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH>
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan 2023 (Vol. 12)*.
- Baharun, H., & Maryam, S. (2019). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna's Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Dewi Romantika Tinambunan, Dules Ery Pratama, Jahya Adiputra Simbolon, Manotar Sinaga, Muhammad Ansar, Ruth Yessika Siahaan, & Jamaludin Jamaludin. (2024). Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 77–84. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>
- Faizi, M. N., Maryani, N., Nurhikmah, A., Sayyaf, M., & Pratikno, A. S. (2025). Penerapan Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran di SDN Gili Anyar Kabupaten Bangkalan. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 20, 110–121. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxxx>
- Fajri Annur, Y., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Hadi Rohyana, R. F. S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Pembentukan Pribadi Siswa. *Journal of Islamic Primary Education*, 5(1), 75–91. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2021). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 137–144.
- Harlina, R. W. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Herliana, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Kereta Membaca Berbasis Contextual Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 314–326. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Hoerudin, C. W. (2022). The Role of Indonesian Language Learning in Shaping the Character of Students. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i1.412>
- Iis Aprinawati, Adi Atmoko, & R. S. I. D. (2024). Peran Superego dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1068–1072.
- Ilham, K. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive Journal*, 5(3). <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/853/668>
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 174–182. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1237>
- Isnanda, R., Gusnetti, G., Sayuti, M., Syofiani, S., Rinaldi, R., & Marsis, M. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Ekoliterasi sebagai Media Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 185–194. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i2.166>
- Janah, M., A. V., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., & Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kurniakova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pendidikan Nilai dan Karakter. *Bersatu: Jurnal Pendidikan*, 2(3). <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/694>
- Khasanah, N., & Rosila, I. (n.d.). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Membangun Generasi Cerdas dan Berintegritas. *Bahasa dan Matematika*, 66–88. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1874>
- Maiza, S. (2020). Autonomy of Kerinci's Kunun Toward Character Education in Primary Schools in Sungai Penuh City. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 6(1), 105–117. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i1.3619>
- Mitrakasih La Ode Onde, Hijrawatil Aswat, Fitriani B., & Eka Rosmitha Sari. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan

- Karakter (PPK) Era 4.0 pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4, 268–279.
- Nazilatul Maghfiroh. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19, 102–107.
- Nurmalita Kurnia Wulandari, & Muhroji. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Aktivitas Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9, 138–146. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Okta Susilawati, W., Novitasari, A., Prananda, G., & Apreasta, L. (2020). Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain pada Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UAD. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2). <https://www.kemen-kopmk.go.id/artikel/rakor-implementasi-ran-ham-2016-dan-persiapan-ran-ham-2017>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5, 328–343.
- Putri, D., Ramandhani, D., & Widyartono, D. (2024). Bahasa Indonesia untuk Membangun Karakter melalui Penerapan Sistem Among. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(12), 1179–1188.
- Rahmawati, M., & Roshayanti, F. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf (Studi pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.443>
- Ramandhani, D. P. D., & Widyartono, D. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Membangun Karakter melalui Penerapan Sistem Among. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(12), 1179–1188. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1179-1188>
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Samsiyah, N., Maruti, E. S., & Nuryanti, R. (2021). Integrasi Aspek Afektif melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Muatan Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Pascapandemi Covid-19. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 29–37. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5310>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Insersi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472.
- Sapulette, V., & Markiano, E. (2024). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 14342–14349.
- Shobirin, M. (2018). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Karya Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311–330.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Rika Fauziyah Saprudin, Alvina Giovanni, Nina Herlina, Suherli Kusmana. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST TABLE

1. Kriteria Partisipan.....	312
2. Kisi-Kisi Angket.....	312
3. Kriteria Validasi.....	312
4. Hasil Validasi Angket.....	312
5. Hasil Validasi Instrumen Wawancara.....	312
6. Hasil Angket Peran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar.....	313
7. Hasil Wawancara Peran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar.....	313

Table 1 / Kriteria Partisipan

Partisipan	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Guru	Peran Mengajar	Guru Kelas	1	100%
		Total	1	100%
Siswa	Kelas	IV	19	100%
		Total	19	100%
	Jenis Kelamin	Perempuan	9	47%
		Laki-Laki	10	53%
	Total	19	100%	

Table 2 / Kisi-Kisi Angket

Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia	Kebahagiaan mengikuti pembelajaran	1	1
	Pengajaran nilai kejujuran	2	1
	Pembelajaran tanggung jawab	3	1
	Pengajaran sopan santun	4	1
	Penghargaan terhadap pendapat teman	5	1
	Nilai kebaikan melalui teks bacaan	6	1
	Peningkatan percaya diri	7	1
	Kepedulian kepada orang lain	8	1
Strategi Guru	Keteladanan sikap baik	9	1
	Dorongan diskusi dan kerja sama	10	1
	Penjelasan pesan moral dari bacaan	11	1
	Pemberian penghargaan atas sikap baik	12	1
	Teguran edukatif terhadap perilaku tidak sopan	13	1
	Tugas yang melatih tanggung jawab	14	1
	Pembiasaan penggunaan kata sopan	15	1
	Pengaitan pelajaran dengan kehidupan keseharian	16	1
	Jumlah		16 butir

Table 3 / Kriteria Validasi

No	Skala Persentase	Tingkat Validitas
1	85,01% - 100%	Sangat valid, atau bisa digunakan tanpa adanya revisi
2	70,01% - 85%	Cukup valid, atau bisa digunakan namun perlu revisi kecil
3	50,01% - 70%	Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar
4	01,00%- 50%	Tidak valid, atau tidak boleh dipergunakan

Table 4 / Hasil Validasi Angket

No	Komponen	Presentase Kevalidan		Presentase	Tingkat
		WD	SN	Rata-Rata	Kevalidan
1	Aspek kesesuaian	94%	100%	97%	Sangat valid
2	Bahasa dan kejelasan Redaksi	100%	100%	100%	Sangat valid
3	Struktur dan format pedoman	92%	100%	96%	Sangat valid

Table 5 / Hasil Validasi Instrumen Wawancara

No	Komponen	Presentase Kevalidan	Presentase Rata-Rata	Tingkat Kevalidan
		WD		
1	Aspek kesesuaian	100%	100%	Sangat valid
2	Bahasa dan kejelasan Redaksi	100%	100%	Sangat valid
3	Relevansi terhadap Tujuan	100%	100%	Sangat valid
4	Struktur dan format pedoman	92%	92%	Sangat valid

Table 6 / Hasil Angket Peran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar

No	Pertanyaan	Jumlah Responden	Persentase			
			SS	S	TS	STS
1	Saya merasa senang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia.	19	84%	16%	0%	0%
2	Pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan saya untuk bersikap jujur	19	84%	16%	0%	0%
3	Saya belajar untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.	19	47%	53%	0%	0%
4	Guru Bahasa Indonesia saya mengajarkan pentingnya sopan santun.	19	89%	11%	0%	0%
5	Saat belajar Bahasa Indonesia, saya diajarkan untuk menghargai pendapat teman.	19	58%	42%	0%	0%
6	Cerita atau teks dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan nilai-nilai kebaikan.	19	79%	21%	0%	0%
7	Setelah belajar Bahasa Indonesia, saya merasa lebih percaya diri	19	58%	37%	5%	0%
8	Pelajaran Bahasa Indonesia membuat saya lebih peduli terhadap orang lain	19	63%	37%	0%	0%
9	Guru Bahasa Indonesia memberi contoh sikap yang baik dalam keseharian.	19	79%	21%	0%	0%
10	Guru mendorong saya untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan teman.	19	32%	37%	11%	21%
11	Guru menjelaskan pesan moral dari cerita atau bacaan dalam pelajaran.	19	32%	42%	26%	0%
12	Guru memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap baik.	19	63%	37%	0%	0%
13	Guru menegur dengan baik jika saya atau teman berbuat tidak sopan.	19	68%	32%	0%	0%
14	Guru memberikan tugas yang membantu saya belajar bertanggung jawab.	19	74%	26%	0%	0%
15	Guru membiasakan kami menggunakan kata-kata sopan dalam kegiatan belajar	19	63%	37%	0%	0%
16	Guru sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.	19	32%	47%	21%	0%

Table 7 / Hasil Wawancara Peran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana ibu/bapak melihat peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa di kelas IV?	Pembelajaran bahasa Indonesia sangat memengaruhi karakter siswa kelas IV. Melalui kegiatan menulis, mengarang, dan membuat pantun siswa dapat belajar berpikir kritis dan kreatif. Program literasi yang dilaksanakan melalui pojok baca juga sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa mengomunikasikan gagasan secara lisan dan tulisan, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir sistematis, menghargai karya sastra, dan mengekspresikan diri dengan bahasa yang baik dan benar.
2.	Nilai-nilai karakter apa saja yang menurut ibu/bapak dapat ditanamkan melalui materi Bahasa Indonesia?	Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat ditanamkan beberapa nilai karakter penting seperti bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas, kejujuran dalam mengerjakan dan menyampaikan hasil pekerjaan, keaktifan dalam berdiskusi kelompok, kemampuan menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Ketika siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mereka, mereka belajar untuk berbicara dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang tepat dan baik.
3.	Apakah selama pembelajaran ibu/bapak pernah melihat perubahan sikap atau karakter siswa setelah mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia? Bisa beri contohnya?	Saya telah mengamati perubahan sikap dan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Contohnya, siswa mulai menggunakan kosakata yang lebih baik dan tepat dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam berbicara dengan sopan dan santun, terutama ketika berinteraksi dengan guru ataupun orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang baik ini merupakan cerminan dari karakter yang baik pula.
4.	Menurut ibu/bapak, bagaimana keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia? Apakah mereka menunjukkan antusiasme atau sikap positif tertentu?	Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran Bahasa Indonesia karena mereka dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka melalui kegiatan mengarang cerita, membuat pantun, dan menulis puisi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa terhubung dengan materi yang dipelajari. Metode pembelajaran berkelompok juga meningkatkan antusiasme siswa karena mereka dapat belajar bersama, bertukar ide, dan membangun kerjasama yang baik.
5.	Bagaimana peran teks bacaan, cerita, atau dialog dalam buku Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa?	Teks bacaan, cerita, dan dialog dalam buku Bahasa Indonesia setiap materi mengandung pesan moral yang berguna untuk membentuk karakter. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya belajar memahami isi bacaan, tetapi juga belajar menggunakan intonasi yang tepat dan tanda baca yang benar. Cerita-cerita yang mengandung nilai moral membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kerja keras dalam kehidupan.
6.	Apakah ibu/bapak merasa pelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kepedulian sosial siswa? Jelaskan.	Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kepedulian sosial siswa. Bahasa Indonesia digunakan bahasa persatuan memiliki peran penting dalam menyatukan siswa dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Melalui penggunaan bahasa nasional yang sama, siswa belajar untuk berkomunikasi efektif dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dan meningkatkan kepedulian sosial terhadap keberagaman yang ada di sekitar mereka.
7.	Dalam tugas-tugas Bahasa Indonesia, apakah siswa dilatih untuk bertanggung jawab dan jujur? Bagaimana cara ibu/bapak mengaturnya?	Ya, dalam tugas-tugas Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk bertanggung jawab dan jujur. Saya selalu mengarahkan dan memantau siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengerjakan dengan kemampuan sendiri. Saya juga membimbing mereka untuk mengakui jika mereka mendapat bantuan atau menggunakan referensi dalam mengerjakan tugas. Dengan pengawasan dan bimbingan yang konsisten, siswa belajar pentingnya tanggung jawab dan kejujuran dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

8. Apakah ibu/bapak menanamkan sikap toleransi dan menghargai pendapat teman melalui diskusi dalam pelajaran Bahasa Indonesia? Jika ya, bagaimana caranya?
- Ya, saya menanamkan sikap toleransi dan menghargai pendapat teman melalui diskusi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Caranya dengan membiasakan siswa untuk mendengarkan dengan seksama ketika temannya sedang berbicara atau menyampaikan pendapat. Saya mengajarkan bahwa mendengarkan pendapat orang lain adalah bentuk penghargaan, dan setiap pendapat berhak untuk didengar meskipun berbeda dengan pendapat sendiri. Dalam diskusi kelompok, saya juga mendorong siswa untuk memberikan apresiasi terhadap kontribusi teman dan belajar dari beragam perspektif yang muncul.
9. Apa saja strategi yang ibu/bapak gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
- Strategi yang saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain: memberikan tugas-tugas yang mengembangkan kreativitas dan kritis seperti menulis cerita atau puisi dengan tema moral tertentu, menggunakan metode diskusi kelompok untuk melatih kerja sama dan saling menghargai, memanfaatkan teks-teks bacaan yang kaya akan nilai moral, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan literasi yang membutuhkan tanggung jawab dan disiplin.
10. Bagaimana ibu/bapak memberi teladan atau contoh sikap baik selama proses belajar mengajar?
- Saya selalu berusaha menjadi teladan bagi siswa dengan datang tepat waktu, berbicara dengan bahasa yang santun dan baku, menghargai setiap pendapat siswa, bersikap adil terhadap semua siswa, dan menunjukkan semangat dalam mengajar.
12. Bagaimana ibu/bapak memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap karakter positif?
- Saya memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap karakter positif dengan berbagai cara. Saya juga sering memberikan kesempatan kepada siswa yang menunjukkan karakter baik untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan kelas atau proyek tertentu. Hal ini tidak hanya memotivasi siswa tersebut, tetapi juga mendorong siswa lain untuk mencontoh perilaku positif yang sama. Serta memberikan dukungan dan hadiah untuk anak yang berprestasi dalam menampilkan bakat dan minatnya seperti dalam mengikuti perlombaan.
13. Jika terjadi perilaku kurang baik di kelas, bagaimana pendekatan ibu/bapak dalam menegur siswa?
- Ketika terjadi perilaku kurang baik di kelas, saya menggunakan pendekatan yang mendidik dan tidak merendahkan martabat siswa. Saya biasanya menegur secara personal dan tidak di depan seluruh kelas untuk menjaga harga diri siswa. Saya berusaha untuk memahami alasan di balik perilaku tersebut dan mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahannya dan menunjukkan bahwa saya tetap percaya pada kemampuan mereka untuk berubah menjadi lebih baik. Jika perilaku tersebut berulang, saya akan melibatkan orang tua atau wali murid untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah tersebut.
14. Sejauh mana menurut ibu/bapak pembelajaran Bahasa Indonesia efektif dalam membentuk karakter dibandingkan mata pelajaran lainnya?
- Menurut saya, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran ini langsung dapat dipraktikkan dalam interaksi mereka. Materi-materi seperti cerita, puisi, dan teks persuasif kaya akan nilai-nilai moral yang dapat dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, keterampilan berbahasa yang baik seperti kemampuan menyimak, berbicara dengan santun, dan menulis dengan jujur merupakan manifestasi dari karakter yang baik. Meskipun demikian, pembentukan karakter akan lebih optimal jika dilakukan secara terintegrasi melalui semua mata pelajaran dengan pendekatan yang konsisten dan berkesinambungan.

LIST FIGURE

1. Nilai Karakter Utama dari Hasil Angket.....313

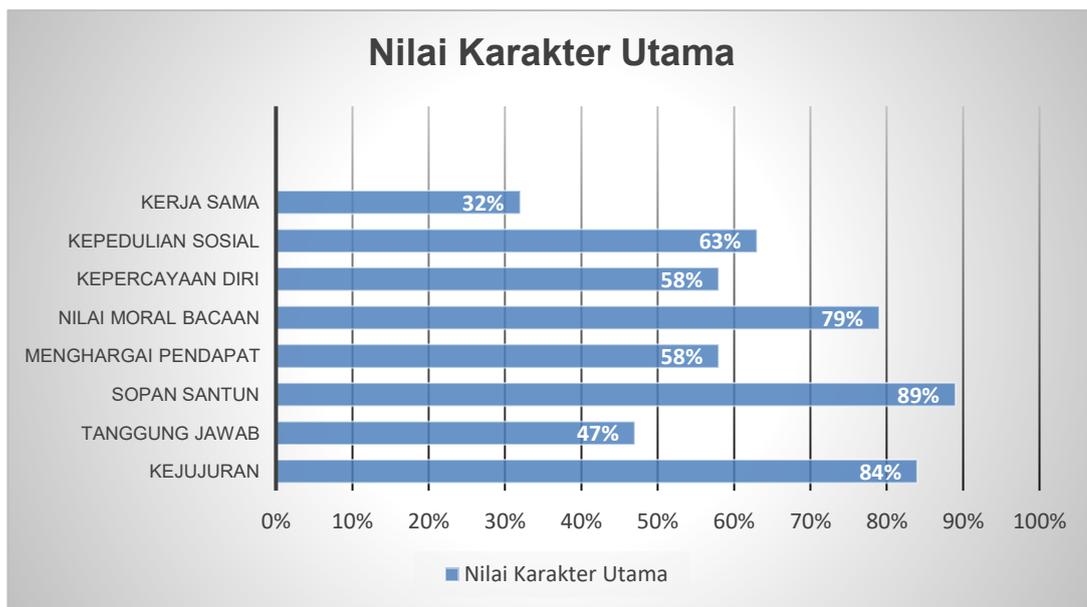


Figure 1. Nilai Karakter Utama dari Hasil Angket